

Identifikasi Nilai Tambah Pelaku Rantai Pasok Komoditas Kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Dandi Taryadi*, Ade Yunita Mafruhah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*dancek098890@gmail.com, ade.yunita.mafruhah@unisba.ac.id

Abstract. Pangalengan sub-district is a production center for potato commodities in Bandung regency. The land is fertile and superior in the production of potato commodities as a superior commodity. One of the problems faced is the supply chain process which is too long which causes the selling price of potatoes to be low. The purpose of this study was to find out the parties involved in the potato commodity supply chain, and to find out the added value received by each chain actor for the potato commodity in Pangalengan District. The method used in this study is a qualitative method and the Hayami method to calculate added value, the data used is primary data. The results of the study show that the supply chain for potato commodities is relatively effective because all parties get added value. The suggestion of this research is the need to increase the role of institutions, government and cooperation between chain actors so that added value can be maximized.

Keywords: *Supply Chain, Value Added, Potato.*

Abstrak. Kecamatan Pangalengan adalah sentra produksi komoditas kentang di Kabupaten Bandung. Tanahnya yang subur dan unggul dalam produksi komoditas kentang sebagai komoditas unggulan, Salah satu masalah yang dihadapi yaitu proses rantai pasok yang terlalu panjang sehingga membuat harga jual kentang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pihak yang terlibat dalam rantai pasok komoditas kentang, dan untuk mengetahui nilai tambah yang diterima masing-masing pelaku rantai pada komoditas kentang Kecamatan Pangalengan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan metode Hayami untuk menghitung nilai tambah, data yang digunakan data primer. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok pada komoditas kentang relatif efektif karena semua pihak memperoleh nilai tambah. Saran penelitian ini adalah perlunya peningkatan peran kelembagaan, pemerintah dan kerjasama antar pelaku rantai supaya nilai tambah dapat dimaksimalkan.

Kata Kunci: *Rantai Pasok, Nilai Tambah, Kentang.*

A. Pendahuluan

Pertambahan penduduk Indonesia semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Menurut sensus penduduk tahun 2019 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 266.911.900 jiwa dan meningkat pada tahun 2020 menjadi sebanyak 269.603.400 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia tahun 2019-2020 meningkat 1,01% dari tahun sebelumnya. Di Jawa Barat sendiri jumlah penduduk 1,01% sehingga pada tahun 2020 berjumlah 49.565.200 Jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sejalan dengan tingginya pertumbuhan penduduk di Indonesia tersebut, maka kebutuhan pangan salah satunya komoditas hortikultura juga semakin meningkat. Komoditas hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat. Permintaan hortikultura meningkat setiap tahun, namun tidak di imbangi dengan produksi yang memadai.

Hortikultura merupakan salah satu potensi dalam pembangunan pertanian. Hortikultura dapat meningkatkan pendapatan petani dengan meningkatkan nilai tambah, memperluas peluang usaha, dan meningkatkan kesempatan kerja pedesaan. komoditas kentang merupakan salah satu tanaman hortikultura yang prospeknya luas, perlu diketahui bahwa produksi kentang memegang peranan yang sangat penting, dapat menambah gizi masyarakat dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan penawaran Input (penjualan) mendapatkan keuntungan (Sukayana et al., 2013).

Komoditas kentang merupakan tanaman yang berasal dari daerah sub tropis, maka pengusahaan tanaman komoditas kentang yang sesuai dengan kondisi Indonesia yang beriklim tropis adalah di daerah dataran tinggi. Di Indonesia tanaman kentang paling baik ditanam pada ketinggian antara 1000 -3000 meter dari permukaan laut (mdpl), dengan suhu pada malam hari antara 150C – 180C dan suhu maksimum pada siang hari sampai 220C, sangat sesuai untuk pertumbuhan kentang (Direktorat Budidaya Sayuran dan Biofarmaka, 2015).

Sentra produksi kentang di Indonesia adalah propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sumatera Utara dan Jambi Jenis kentang yang ditanam di Indonesia dikelompokkan dalam dua jenis yaitu kentang untuk sayur seperti Granola dan kentang untuk industri olahan pangan seperti kentang Atlantik. Saat ini konsumsi kentang di Indonesia sebagian besar adalah kentang sayur dan produksi kentang industri masih sedikit. Pengembangan kentang industri dilakukan terutama karena adanya permintaan bahan baku untuk industri makanan ringan oleh perusahaan makanan Indofood yang bekerjasama dengan petani.

Tabel 1. Realisasi komoditas produksi kentang di Kabupaten Bandung Tahun 2019 – 2021

| Produk Kentang | Realisasi 2019 | Realisasi 2020 | Realisasi 2021 |
|------------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Luas Tanah (Ha) | 4.136 | 5.074 | 4.382 |
| Produksi (Ton) | 84.414 | 102.500 | 103.500 |
| Produktivitas (Ha/Ton) | 20,41 | 20,20 | 23,62 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tahun 2020 sempat mengalami penurunan produksi dapat dilihat dari angka produktivitas dari tahun 2019 yaitu sebesar 20,41 dan mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 20,20. Mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021 yaitu produktivitas sebesar 23.62.

Manajemen rantai pasok merupakan suatu upaya usaha bekerjasama dan saling tergantung antara pelaku rantai mulai dari produsen sampai konsumen. Rantai pasok adalah suatu kumpulan yang terkait dengan aktivitas penciptaan nilai, yang dimulai dengan bahan baku dasar, yang datang dari pemasok dan bergerak ke rangkaian aktivitas penambahan nilai, yang mencakup produksi dan pemasaran produk, berupa barang atau jasa, dan diakhiri dengan distribusi untuk dapat diterimanya produk oleh konsumen akhir (Assauri 2017).

Permasalahan distribusi komoditas kentang dapat dianalisis dengan konsep rantai pasok, dalam mengidentifikasi konsep rantai pasok biasanya digunakan untuk melihat aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan, mulai dari pembelian bahan baku hingga bagaimana pelayanan yang diberikan petani sampai konsumen. Penelitian ini membahas secara mendalam konsep rantai pasok, yaitu distribusi komoditas kentang dalam bentuk segar serta dilihat dari aktivitas yang dilakukan petani dalam meningkatkan nilai tambah komoditas kentang. Namun permasalahan utama yang dihadapi oleh sebagian besar petani adalah memiliki mata rantai pasok yang cukup panjang, memiliki kendala dalam penyediaan bibit, ketidakmampuan untuk memenuhi konsumen, lemahnya infrastruktur, fasilitas yang tidak memadai, keadaan cuaca yang tidak menentu, merupakan barang dagang yang mudah rusak, dan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga. Mata rantai pasok komoditas kentang yang terlalu panjang juga menjadikan posisi tawar petani lemah. Lemahnya posisi tawar menyebabkan petani tidak bisa menentukan harga pada komoditas kentang.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu daerah dengan penghasil produksi kentang yang cukup besar. Pada tahun 2020, Kecamatan Pangalengan menghasilkan 516.249 kuintal/tahun. Dari hasil produksi kentang di Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu penghasil kentang terbesar di Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil produksi kentang dari petani hampir semua didistribusikan kepada pengepul/bandar, kemudian dari bandar didistribusikan kembali ke pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua petani bergantung kepada pengepul/bandar untuk lembaga pemasaran hasil panennya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui pihak yang terlibat dalam rantai pasok pada komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. 2). Untuk mengetahui ada berapa rantai pasok yang terbentuk pada komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. 3). Untuk mengetahui pihak atau lembaga yang terlibat dalam pelaku pendukung pada rantai pasok komoditas kentang. 4). Untuk mengetahui nilai tambah atau margin yang diterima masing-masing pelaku rantai pada komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian dilakukan di sentra produksi kentang yakni di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Lokasi dipilih atas pertimbangan bahwa banyak petani yang menanam kentang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Data yang digunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dan Kuesioner kepada pelaku rantai pasok komoditas kentang, yaitu 10 orang petani, 3 orang pengepul/bandar, 2 orang pedagang supplier, 2 orang pedagang eceran, dan 1 orang pegawai supermarket. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Bandung dan dari Internet. Analisis data menggunakan perhitungan metode hayami untuk mengetahui nilai tambah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaku Rantai yang Terlibat Dalam Rantai Pasok Komoditas Kentang

Dari kajian lapangan identifikasi Rantai pasok Komoditas Kentang di Kecamatan Pangalengan merupakan yang memproduksi kentang sebagai komoditas unggulannya. Komoditas kentang yang pada umumnya diproduksi di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung adalah kentang jenis Granola yang biasa dikonsumsi sebagai sayur. Dalam rantai pasok ini terdapat pelaku inti yaitu petani, pengepul/bandar, pedagang supplier, pedagang eceran, dan supermarket. Proses budi daya kentang dimulai dari persiapan lahan hingga pemanenan yang memerlukan waktu sekitar 120 hari. Selanjutnya, hasil panen kentang akan didistribusikan ke pengepul/bandar hingga sampai ke konsumen akhir.

Rantai pasok menjadi salah satu kebutuhan utama untuk peningkatan daya saing komoditas kentang. Struktur rantai pasok bersifat dinamis juga menjelaskan mengenai pihak yang terlibat dan perannya serta aliran informasi, produk, dan uang yang terdapat didalamnya (Astuti *et al.* 2010). Perbedaan utama dalam sistem distribusi sayuran terdapat pada jenis sayuran dan kualitas yang dihasilkan. Perbedaan kualitas disebabkan oleh penggunaan

bibit/benih yang tidak terstandarisasi oleh petani. Untuk meningkatkan kualitas kentang, maka petani diharapkan dapat menggunakan bibit/benih yang terstandar (Kusumawardhani et al. 2015).

Pemilihan mitra dalam rantai pasok komoditas kentang antara lain, petani mengharapkan mendapatkan mitra pengepul/bandar yang tidak begitu ketat dalam sortir dan grading produk kentang, serta dapat memberi harga yang bagus. Pada penelitian ditemukan pengepul/bandar tidak memilih ketat kriteria mitranya, yang diharapkan barang tersedia di petani, dan konsumen bisa membeli produk. Sedangkan pedagang supplier mengharapkan mitra pengepul/bandar yang mempunyai varian kentang yang bagus, serta memilih mitra yang cepat memutar produk kentang sehingga uang cepat dibayar. Untuk pedagang eceran tidak begitu ketat dalam pemilihan mitra hanya berharap mendapatkan mitra yang jujur.

Rantai Pasok yang Terbentuk Dalam komoditas kentang

Berdasarkan hasil survey, yang dilakukan terhadap petani komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung diketahui bahwa, Kentang dihasilkan dari bibit lokal. memiliki kualitas yang lebih baik, Dari segi ukuran kentang memiliki ukuran bermacam-macam, Dalam rantai pasok kentang petani tidak bisa terlepas dari peran pengepul/bandar. Hal ini dikarenakan sebagian petani membeli atau meminjam bibit kepada pengepul. sebagai gantinya petani harus menjual hasil panennya kepada para pengepul. Inilah yang menyebabkan petani sulit untuk menjual kentangnya langsung kepasar. Model rantai pasok memperlihatkan keterkaitan antara tahapan fungsi, keterkaitan antara pelaku dan jasa pendukung dalam model rantai pasok komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan. Komoditas kentang dari petani ke pengepul/bandar, langsung di distribusikan ke perdagangan supplier, lalu distribusikan lagi ke pedagang eceran dan supermarket.

Pihak atau Lembaga yang Terlibat Dalam Pelaku Pendukung Rantai Pasok Komoditas Kentang

Iklan Dalam rantai pasok juga terdapat beberapa pelaku pendukung seperti Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, lembaga keuangan bank, dan jasa penyedia bibit, pupuk, pestisida dan lain-lain. Lembaga keuangan perbankan memiliki peran sebagai penyedia dana pinjaman bagi para pelaku rantai pasok, sedangkan Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, memiliki peran sebagai penyedia lahan bagi para petani, dan sebagai pemantau jalanya rantai.

Nilai Tambah yang Diterima Setiap Pelaku Rantai pada Komoditas Kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah metode Hayami, dapat diketahui bahwa rasio nilai tambah yang dihasilkan berbeda-beda di tiap pelaku rantai pasok. Berikut ini nilai tambah yang didapatkan dari masing-masing pelaku rantai komoditas kentang.

1. Nilai Tambah Komoditas Kentang di Tingkat petani

Bahwa rasio nilai tambah yang diperoleh petani yang menanam kentang sebesar 74,53 persen. Untuk harga jual kentang dari petani rata-rata ditetapkan Rp 8.000 per kilo. Berdasarkan penjelasan nilai tambah, walaupun terlihat petani mendapatkan rasio nilai tambah yang tinggi. Pada umumnya resiko yang dihadapi petani cukup tinggi. Salah satunya adalah adanya resiko kegagalan panen yang menyebabkan petani bisa mendapat kerugian yang sangat besar.

Disisi lain petani harus pintar dalam mengelola keuntungan yang mereka dapatkan. Hal ini disebabkan pendapatan yang mereka dapatkan saat panen harus mencukupi kehidupan mereka selama 3 sampai 4 bulan, ditambah lagi ketika harga bahan pokok seperti harga bibit meningkat maka petani harus mengeluarkan dana lebih untuk biaya bertani, sehingga bisa menyebabkan biaya untuk kehidupan mereka berkurang. Mencermati dari hal tersebut besarnya rasio yang didapatkan petani sebenarnya sebanding atau mungkin resiko yang harus mereka tanggung lebih besar dari rasio nilai tambah yang dihasilkan.

2. Nilai Tambah Komoditas Kentang di Tingkat Pengepul/Bandar

Pada umumnya petani menjual hasil panennya kepada pengepul/bandar.

Pengepul/bandar tersebut yang kemudian akan memasarkan kentang tersebut secara luas. Rasio nilai tambah yang diperoleh oleh pengepul/bandar menjual kentang sebesar 18,94 persen. Walaupun rasio nilai pengepul lebih kecil dari petani tetapi resiko yang mereka tanggung lebih kecil dari pada intensitas penjualan mereka yang biasanya dilakukan dalam seminggu sekali atau lebih, sehingga menyebabkan mereka mendapatkan keuntungan yang lebih rutin atau lebih sering dibandingkan petani.

3. Nilai Tambah Komoditas Kentang di Tingkat Pedagang Supplier, Pedagang Pengecer dan Supermarket.

Pedagang Supplier merupakan pedagang besar yang mendistribusikan kembali hasil kentang yang dibeli dari pengepul/bandar. Kentang tersebut biasanya di distribusikan kepada pedagang eceran dan supermaket. Rasio nilai tambah pedagang eceran sebesar 10,81 persen, rasio ini terbilang kecil bila dibandingkan dengan pedagang supplier sebesar 14,83 persen dan supermarket sebesar 20,05 persen. Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya nilai tambah tersebut adalah faktor harga jual yang digunakan oleh masing-masing pelaku rantai pasok. Harga jual rata-rata pedagang supplier adalah Rp 12.000/Kg, lalu pedagang eceran sebesar Rp 14.000/Kg dan supermarket sebesar Rp 20.000/ Kg. Sehingga perolehan nilai tambah pun berbeda.

Adanya perbedaan harga tersebut disebabkan oleh karakteristik pasar dan kualitas kentang itu sendiri. Pedagang supplier dan pedagang eceran biasanya bertempat di pasar tradisional sedangkan pasar supermarket sendiri merupakan pasar modern. Untuk resiko yang ditanggung oleh Pedagang Supplier, Pedagang eceran dan Supermarket ini hampir sama dengan pengepul, karena tugas mereka hanya menjual kentang kepada konsumen akhir. Dari segi intensitas transaksinya pun dilakukan setiap hari, sehingga keuntungannya pun bisa didapatkan setiap hari.

Menunjukkan bahwa rantai pasok komoditas kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung bervariasi. Pengepul/bandar memiliki peran sentral dalam terciptanya kemitraan dengan pelaku rantai lain. Adanya pemetaan rantai pasok menggambarkan panjang pendeknya rantai itu sendiri. Selain itu konsep nilai tambah memberikan informasi nilai tambah yang tercipta dari para pelaku rantai nilai itu sendiri. Pengolah sudah mendapatkan keuntungan sehingga alur rantai pasok komoditas kentang masih efisien. diperoleh setiap pelaku rantai dari hasil tersebut menggambarkan setiap pelaku rantai mulai dari petani, pengepul/bandar, pedagang supplier, pedagang eceran dan supermarket. Dalam rantai pasok komoditas kentang pihak yang sangat diuntungkan berdasarkan tingkatan yaitu pertama pengepul/bandar kedua supermarket, dan ketiga pedagang supplier. Terdapat suatu kesenjangan yang sangat tinggi antara margin dilevel pedagang eceran dan tingkat petani.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian Identifikasi Nilai Tambah Pelaku Rantai Pasok Komoditas Kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dapat mengetahui pihak yang terlibat dalam rantai pasok komoditas kentang terdapat pelaku inti yaitu petani, pengepul/bandar, pedagang supplier, pedagang eceran, supermarket, dan konsumen.
2. Hasil penelitian menunjukkan model rantai pasok yang terbentuk pada komoditas kentang yaitu. Dari petani ke pengepul/bandar, didistribusikan ke pedagang supplier, lalu didistribusikan lagi ke pedagang eceran dan supermaket, dan sampai ke konsumen akhir.
3. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa jasa pendukung seperti Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung, lembaga keuangan bank, dan jasa penyedia pupuk dan lain-lain. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bandung. memiliki peran sebagai penyedia lahan bagi para petani sedangkan Lembaga keuangan perbankan memiliki peran sebagai penyedia dana pinjaman bagi para pelaku rantai pasok.
4. Dalam rantai pasok pada komoditas kentang pihak yang sangat diuntungkan berdasarkan tingkatan yaitu pertama pengepul/bandar kedua supermarket, dan ketiga pedagang

supplier. karena memperoleh keuntungan atau margin lebih besar diantara petani dan pedagang eceran.

Acknowledge

Penulis dengan penuh hormat mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penelitian penulis. yakni kepada:

1. Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH., MH., selaku Rektor Universitas Islam Bandung.
2. Dr. Nunung Nurhayati, S.E., M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Asnita Frida Sebayang.,S.E.,M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung.
4. Dr. Ima Amaliah, S.E., M. SI. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bandung
5. Ade Yunita Mafruhah, SE., M.Soc.Sc. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta masukkan hingga terselesaikannya karya tulis ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi FEB Unisba yaitu Prof. Dr. Atih Rohaeti, SE., M.Si, Meidy Haviz, SE., M.Si, Ade Yunita Mafruhah, SE., M.Soc.Sc, Noviani, SE., M.Si, Ria Haryatiningsih, SE., MT, Hj. Westi Riani, SE.,ME., Sy, Yuhka Sundaya, S.E., M.Si, Dr. Nurfaahmiyati, S.E., M.Si, Aan Julia, S.E., M.Si,
7. Kepada kedua orangtuaku, Ibu Kurniati dan Bapak Akin. Terimakasih atas segala kasih sayangnya selama ini, Senantiasa selalu mendoakan penulis dalam setiap waktu untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis.
8. Terimakasih kepada kakak saya Dini Andriani, SE. yang telah mendukung saya, dan memberikan motivasi.
9. Terima kasih kepada sahabat terdekat penulis yaitu Thiora, Yulio, Dendi, Fikri, Ikhsan yang selalu ada dan memberikan canda tawa kepada penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang.
10. Seluruh teman-teman Ekonomi Pembangunan angkatan 2018 yang telah mewarnai masa kuliah penulis.
11. Seluruh teman-teman MENWA yang memberi motivasi dan memberikan semangat penulis dari awal kuliah hingga sekarang.
12. Serta seluruh rekan-rekan dan pihak-pihak yang ikut serta dalam membantu dan mendukung selama kehidupan penulis berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya untuk kepentingan penelitian dan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- [1] Assauri, S. (2017). manajemen pemasaran. PT rajagrafindo persada.
- [2] Badan Pusat Statistik Tahun 2021
- [3] Direktorat Budidaya Sayuran dan Biofarmaka. (2015). Vademekum Tanaman Sayuran. Direktorat Jenderal Hortikultura. Jakarta.
- [4] Putri, F. P., Yuliasih, I., & Marimin. (2022). Analisis Rantai Pasok Agroindustri Apel. Bogor: IPB Press.
- [5] Maghfiroh, M. N. (2013). Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok. Jl. Taman Kencana No.3, Bogor 16128: IPB Press.
- [6] Aziza, Hafizha Alya. "Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Menggunakan Value Chain Dan Metode Hayami Pada Komoditas Kunyit Pt Sari Bhuana Nusajaya Banyuwangi." (2021).
- [7] Sukayana, I. Made, D. P. Darmawan, and N. P. U. Wijayanti. "Rantai nilai komoditas kentang granola di desa Candikuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan." E-Jurnal agribisnis dan Agrowisat a 2 (2013).
- [8] Julieta, D. dan A. N. (2006). Kentang. Dalam. Buku Tahunan Hortikultura: Seri Tanaman Sayuran. Direktorat Jenderal Hortikultura. Jakarta.

- [9] Fitriadi, Rizki, Atih Rohaeti Dariah, and Yuhka Sundaya. "Analisis Rantai Nilai Komoditas Kentang Di Kecamatan Pangalengan." *Prosiding Ilmu Ekonomi* (2017): 163-168.
- [10] Yunita, Ade. 2012. *Model Rantai Nilai pada Komoditas Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Majalenka*. Skripsi Universitas Islam Bandung. Bandung.
- [11] Risyahadi, Sazli Tuter. "Rantai nilai pascapanen dan nilai tambah penyimpanan dingin bawang merah (Studi kasus: Kabupaten Cirebon)." (2015).
- [12] Selvia,Elsa,Sebayang,Asnita Frida (2022). *Efektivitas Program Dapur Kuliner Nusantara BAZNAS dalam Peningkatan Kesejahteraan Mustahik pada Masa Pandemi*. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 2(2). 81-86.